

SIKLUS WAKTU DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Siklus Waktu)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

Oleh:

ASTRI NIHAYAH

NIM. 08530055

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Astri Nihayah
NIM : 08530055
Tempat/Tgl Lahir : Trenggalek, 5 Juli 1989
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jur./Prodi/Smt : Tafsir dan Hadis/ VIII (delapan)
Alamat Rumah : RT 01/ RW 01, Ds. Munjungan, Kec. Munjungan,
Kab. Trenggalek, Prop. Jawa Timur
Alamat : Jln. Parangtritis km. 3,5 Krapyak Wetan,
Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
No Telp/HP : 085328109289
Judul Skripsi : SIKLUS WAKTU DALAM AL-QUR'AN (Kajian
Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Siklus Waktu)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri,
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 8 Juli 2012
Saya yang menyatakan,



(Astri Nihayah)
NIM. 08530055



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Tafsir dan Hadis
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Astri Nihayah
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Astri Nihayah
NIM : 08530055
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
Judul Skripsi : SIKLUS WAKTU DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Siklus Waktu)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimanaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Juli 2012

Pembimbing

Moh. Hidayat Noor, M. Ag.
NIP. 19710901 199903 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1708/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *SIKLUS WAKTU DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Siklus Waktu)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Astri Nihayah
NIM : 08530055
Telah dimunaqosyahkan pada : 17 Juli 2012
Dengan nilai : 90,66 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua sidang/Penguji I/Pembimbing

Moh Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 19770901 199903 1 002

Sekretaris/ Penguji II

Dr. H. Mahfudz Masduki, MA,
NIP. 19540926 198603 1 001

Penguji III

Drs. H. M. Yusron, MA,
NIP. 19550721 198103 1 004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY,
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Juli 2012

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaifur Nur, MA,
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

***Jangan menunggu karena tak akan ada waktu yang tepat.
Mulailah dari sekarang, dan berusahalah dengan segala
yang ada. Seiring waktu, akan ada cara yang lebih baik
asalkan tetap berusaha.***

(Napoleon Hill)

You may delay, but time will not..

(Benjamin Franklin)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Untuk yang tercinta Emak _ Bapak,

Yang tak henti membacakan Bismillah untuk setiap langkahku.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Teriring rasa syukur *Alḥamdulillāh Rabb al-‘Alamīn*. Segala puji bagi Allah SWT semata, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya kepada kita semua. Ṣalawat serta salam semoga tercurah kepada sebaik-baiknya manusia, Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan suri tauladan bagi umatnya. Juga para sahabat, tabi’in dan para pewarisnya.

Berkat rahmat Allah, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari masih banyak kekurangan baik yang penulis sadari maupun tidak. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka menerima kritik dan saran agar kekurangan yang ada bisa diperbaiki.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah terlibat dalam proses penulisan:

1. Prof. Dr. Musa Asy’ari, MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Syaifan Nur, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga serta Pembina CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga. Serta sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Dr. Ahmad Baidhawi M.Si. sekaligus sebagai pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi.
4. Ibu Dr. Nurun Najwa, M.Ag. selaku penasehat akademik. Terima kasih atas nasehat, bimbingan dan perhatiannya yang senantiasa mendengar curhat dan keluhan penulis selama kuliah.
5. Bapak M. Hidayat Noor, M.Ag. sebagai pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran, arahan dan motivasi yang sangat bernilai kepada penulis.

6. Segenap Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Tafsir dan Hadis khususnya dan semua dosen Ushuluddin yang telah memberikan ‘semangat keilmuan‘ yang sangat berarti bagi penulis.
7. Segenap Staf Tata Usaha dan karyawan Fakultas Ushuluddin, atas segala bantuannya, sehingga penulis berhasil hingga selesai dalam menempuh studi ini.
8. Penghormatan setinggi-tingginya saya ucapkan kepada seluruh pihak Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PDPONTREN), Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menjadi bagian dari anggota PBSB (Peserta Beasiswa Santri Berprestasi) untuk menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Keluarga besar PP. Nurul Ulum Munjungan Trenggalek Jawa Timur. Drs. K. Abdul lathif, M.Ag. serta Ibu Nyai Siti Masruroh selaku pengasuh pesantren, dan segenap dewan *asāīz* yang telah memberikan dukungan penuh dan doa restu kepada penulis untuk melanjutkan studi di jalur Beasiswa Kementerian Agama.
10. Keluarga besar PP. Aji Mahasiswa Al-Muhsin, Krapyak Wetan Yogyakarta. Drs. KH. Muhadi Zainuddin, Lc. M.Ag., serta Ibu Hj. Umamah Dimiyati selaku pengasuh pesantren, segenap keluarga pesantren dan dewan *asāīz* : Mbah KH. Zainudin, Almh. Mbah Putri, Ust. Anis, Ustd. Taufik, Mb’ In, Pak Ahyat, Pak Jalil, Mas Sukron, Mas Tajudin, yang selama ini telah mewarnai keseharian penulis di pesantren.
11. Kepada Ibu Hj. Umi Azizah, S.Ag. yang penuh kesabaran dan keikhlasan dalam menyimak setoran hafalan penulis. Terima kasih untuk motivasi, kasih sayang, serta teladan kesungguhan belajar dan paradigma yang lebih segar dalam memandang al-Qur’an.
12. Segenap Ustadz dan Ustadzah Qiro’ati, terima kasih untuk bimbingan, motivasi dan semangat keilmuannya dalam kajian al-Qur’an.

13. Terima kasih yang terdalam dari hati saya untuk kakak-kakakku tercinta: Yunda Uswatun, Kang Maksudi, Kang Madun yang ndut (hehe..), yang telah memberikan *uswah* yang baik, bantuan moral dan material, kasih sayang yang mutlak, dan pelajaran hidup yang berharga.
14. Segenap keluarga di rumah: Ninek, De Mah, yang tak bosan melantunkan serentetan doanya yang unik dan lucu. Yu Malik, Yu Nor, Yu Puk, yang selalu bikin hari-hari tersenyum. Nasima, Zamzami, Uzi, Kiki, Hanin, Faiz, kalianlah tunas harapan masa depan, semoga kalian mengerti.
15. Terima kasih kepada keluarga besar KH. Marsudi, yang menaruh perhatian besar kepada penulis, yang sempat berkunjung dan menjadi orang tua tatkala orang tua penulis belum sempat berkunjung ke Yogyakarta. Kang Rahman, Mb' Lina, kaulah kakak dan guruku. Terima kasih untuk perhatian dan kepeduliannya.
16. Untuk saudara dan kawan seperjuangan yang saling men-doa dan bersua: "Trio Wekwek"_(Lut-fi, Reni), Rurin. Semoga waktu senantiasa mendewasakan kita bersama menjadi manusia yang berguna dan hidup dalam gelimang makna.
17. Teman-teman PBSB UIN Sunan Kalijaga 2008 (Keluarga HADININGRAT) Kokom, Nanik, Rofi', Nashri, Lenny, Badi', Uci, Acha, Same, Upit, Elang, Agust, Siska, Yunit, Nia, Fitrah, Tami, Fadholi, Latif, Adon, Anwar, Ceceng, Aqin, Qodir, Andik, Nasuha, Zen, Edi, Opa, Lee, Arif, Kimi, Wathoni, Hanif, Benny, Ridho, Dunan, Zaki, Munib. *Thank you so much*, kebersamaan kita semoga tak berhenti sampai di sini.
18. Seluruh teman-teman SEMANTIKA, yang senasib seperjuangan dalam mengarungi hidup di Jogja. Terima kasih untuk pengertian, kepedulian dan kebersamaan yang menyenangkan.
19. Terima kasih juga kepada teman-teman POSKESTREN Al-Muhsin, atas pengajaran kesehatan dan kepercayaannya kepada penulis.
20. Teruntuk penyair *cool* A. Faqih M., sebagai hati dan kawan, yang telah berkenan membaca dan *me-make up* karya ini, menyejukkan hati,

menyegarkan jiwa. Banyak yang ingin kukata, namun, apapun itu satu untukmu; Terima Kasih. ☺

21. Terakhir, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan rasa sayang kepada Emak dan Bapak, yang karena tetes keringat, perjuangan, kepercayaan dan doa restu beliau berdua penulis berkesempatan belajar di Yogyakarta. Semua yang terbaik yang termurni telah mereka berikan. Semoga yang terbaik dan termurni dari hidup yang awal dan akhir nanti jualah yang menjadi buah manis untuk Bapak dan Emak. *Rabbirham humā kamā rabbayāni ṣaghīra. Rabbirham humā kamā rabbayāni ṣaghīra. Āmīn.*

Yogyakarta, 08 Juli 2012

Astri Nihayah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ḍāl	ḏ	ze (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye




ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	Ye

2. Vokal


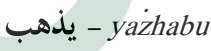

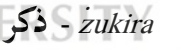
Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:


Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	a
	Kasroh	i	i
	Dammah	u	u

Contoh:

	- <i>kataba</i>		- <i>yazhabu</i>
	- <i>su'ila</i>		- <i>zukira</i>

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan ya'	ai	a dan i

و َ Fathah dan wawu au a dan u

Contoh:

كيف - *kaifa*

هول - *haul*

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ يَ وَ	Fathah dan alif atau alif Maksūrah	a	a dengan garis di atas
اِ يِ وِ	Kasrah dan yā' ḍammah dan wawu	i u	i dengan garis di atas u dengan garis di atas

Contoh:

قال - *qāla*

قيل - *qīla*

رمى - *ramā*

يقول - *yaqūlu*

4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua:

a. *Tā' Marbūṭah* hidup

Tā' marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t).

b. *Tā' Marbūṭah* mati

Tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - *Talḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha/h

Contoh: روضة الجنة - *rauḍah al-Jannah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: ربنا - *rabbānā*

نعم - *nu'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” sama dengan huruf qamariyah

Cotoh : الرجل - *al-rajulu*

السيدة - *al-sayyidatu*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - *al-qalamu* الجلال - *al-jalālu*

البدیع - *al-badī'u*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - *syai'un* أمرت - *umirtu*

النوع - *al-naw'u* تأخذون - *ta'khuzūna*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - *Wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn*

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa 'afu al-kaila wa al-mīzāna*

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - *wa mā Muhammadun illā Rasūl*

إنَّ أول بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wuđi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk *Alla@h* hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *nasrun minallāhi wa fāḥun qorīb*

لله الأمر جميعا - *lillāhi al-amru jamī'an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK

Manusia tidak akan pernah dapat melepaskan diri dari perputaran (baca: siklus) waktu. Sebagai salah satu makhluk yang hidup dan bermukim di dunia, manusia akan mengalami masa lalu, masa kini dan masa depan. “*Kembali pada al-Qur’an dan al-Sunnah*”, adalah segenggam keyakinan yang penulis percayai bahwa di dalam al-Qur’an, terdapat berbagai prinsip dasar dan berbagai disiplin ilmu, termasuk di dalamnya adalah persoalan siklus waktu yang terkait langsung dengan kehidupan manusia. Komitmen Islam yang penuh terhadap waktu yang diabadikan dalam al-Qur’an dan al-Sunnah, serta semangat kaum muslimin abad pertama merupakan abad—dan uswah—terbaik dalam memperhatikan waktu. Bertolak dari fakta yang sedang dialami kaum muslimin hari ini, yang terkesan mengabaikan waktu serta menyia-nyiakan usia. Fenomena inilah yang memantik ketertarikan penulis untuk mengkaji bagaimana penjelasan al-Qur’an—sebagai sumber ajaran agama Islam—merespon persoalan siklus waktu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan langkah-langkah penafsiran tematik yang digagas oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, terhadap ayat-ayat al-Qur’an dan sabda Nabi Muhammad SAW yang berbicara mengenai siklus waktu, ditambah lagi dengan pandangan ulama tafsir tentang ayat-ayat tersebut. Sumber penelitian ini diambil langsung dari ayat-ayat al-Qur’an sebagai sumber primer, dan hadis-hadis Nabi SAW, kitab-kitab tafsir, serta karya para ulama yang berkaitan dengan tema pembahasan sebagai sumber sekunder.

Dari penelitian ini, diketahui bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang siklus waktu banyak mengandung makna-makna dan petunjuk yang perlu direnungi oleh umat manusia. *Pertama*, siklus waktu merupakan salah satu bukti kekuasaan, kebesaran, kesempurnaan dan pengetahuan Allah SWT yang diberikan kepada makhluk-Nya. Allah berkuasa dalam mengatur segala yang diciptakan-Nya. *Kedua*, siklus waktu yang dimiliki manusia harus dioptimalkan penggunaannya. Pada siang hari, agar manusia bergiat diri mencari sebagian dari karunia-Nya, sedangkan di malam hari, supaya manusia mengistirahatkan diri dari kepenatan pekerjaan dan panas terik matahari di siang hari. *Ketiga*, disebutkan manfaat yang dapat dipetik dari kehadiran malam dan siang, yakni supaya manusia mengetahui bilangan-bilangan tahun, perhitungan bulan, pergantian hari, serta segala sesuatu yang mendatangkan masalah dari siklus-siklus waktu tersebut. *Keempat*, tentang sumpah Allah SWT yang merupakan siklus waktu adalah sebagai tanda dan bukti-bukti yang menunjukkan seluruh sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang agung, agar manusia selalu berpegang teguh kepada agama Allah SWT. Dengan siklus waktu, manusia menjadi tahu dan mengerti bahwa waktu yang dimiliki saat ini tidak akan pernah kembali, sehingga manusia diharapkan bisa memanfaatkan kesempatan hidup untuk beribadah dan berbuat amal kebaikan, serta optimis bahwa hari esok harus jauh lebih baik dari hari ini. Selanjutnya, manusia harus selalu melakukan introspeksi: menatap masa lalu untuk mengambil pelajaran sebagai bekal masa kini dan masa depan. Setiap pergantian atau perputaran waktu dijadikan pintu *muhasabah* dengan menghitung-hitung apa saja yang telah diperbuat, pada lembar-lembar waktu yang telah lewat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN UMUM SIKLUS WAKTU	16
A. Pengertian Siklus Waktu	16
B. Deskripsi Ayat-ayat tentang Siklus Waktu.....	19
C. Kategorisasi Ayat-ayat tentang Siklus Waktu	30

1. Ayat-ayat Makkiyyah	31
2. Ayat-ayat Madaniyyah.....	32
D. Asbab an-Nuzul Ayat-ayat tentang Siklus Waktu.....	35
BAB III PESAN AL-QUR'AN TENTANG SIKLUS WAKTU	46
A. Kekuasaan dan Kebesaran Allah	46
B. Optimalisasi Siklus Waktu	60
C. Petunjuk dalam Siklus Waktu.....	66
D. Sumpah Allah dengan Siklus Waktu	77
1. Pagi dan Malam	77
2. Siang dan Malam	79
3. Sore dan Malam	81
E. Hikmah Siklus Waktu Bagi Manusia	83
BAB IV PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran-saran	108
EPILOG	110
DAFTAR PUSTAKA	136
CURRICULUM VITAE.....	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen umat manusia¹, *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berfungsi sebagai petunjuk atau hidayah bagi seluruh umat manusia. Sebagai kitab hidayah, al-Qur'an mempunyai kajian dan kandungan dari berbagai aspek, mulai dari kisah dan sejarah masa lalu umat manusia, kejadian alam, kejadian manusia, fenomena alam, janji dan ancaman, hukum, hingga kesudahan alam raya dan nasib umat manusia di kemudian hari dan lain sebagainya. Dalam al-Qur'an, semua itu diracik dengan gaya bahasa yang indah lagi memikat bagi mereka yang memahami aspek sastra bahasa Arab².

Al-Qur'an tidak hanya menyebut dasar-dasar peraturan hidup manusia, tetapi juga hal-hal yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Dalam sejarahnya, al-Qur'an telah menjadi bagian sentral dalam kehidupan orang-orang Islam (muslim). Di mata seorang muslim, al-Qur'an bukan teks yang dipahami dan dibaca semata, tetapi juga teks yang didengar (petuah-petuahnya)³. Al-Qur'an penuh dengan masalah-masalah yang perlu dikaji

¹ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 1.

² Akmaludin Noor dan Ad Fuad Muklis, *Al-Qur'an Tematis Kisah-kisah dalam al-Qur'an* (Jakarta: Simaq, 2010), hlm. vii.

³ Abdullah Saeed, "Contextualizing" dalam Andrew Rippin (ed), *The Blackwell Companion to the Qur'an* (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), hlm. 41.

secara tematik (*mauḍu'i*), mencakup beberapa konsep dasar: teologis, kosmologis, antropologis, hukum, keadilan, kebahagiaan dan kesengsaraan⁴.

Bagaimanapun, seseorang tidak boleh lupa bahwa al-Qur'an bukanlah buku teks sains eksperimen jika ia menerangkan beberapa fenomena alam ini. Studi fenomena alam dan keajaiban-keajaiban penciptaan akan memperkuat keimanan manusia kepada Tuhan. Dengan keakraban terhadap kesempatan-kesempatan yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya, manusia dapat lebih mengenal Allah dan dengan mendapatkan manfaat-manfaat darinya, dia dapat bersyukur kepada-Nya. Karena dorongan al-Qur'an untuk mempelajari fenomena alam inilah para muslim menjadi begitu terlibat dalam bidang ini. Perkembangan peradaban Islam juga sangat dipengaruhi oleh cara pandang al-Qur'an.

Selama ini, khazanah intelektual Islam telah diperkaya dengan berbagai macam perspektif dan pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an. Tradisi penafsiran al-Qur'an pertama kali dilakukan dalam rangka menjelaskan makna terselubung dari suatu ayat, dan tradisi penafsiran ini, disinyalir telah muncul sejak era Nabi, akan tetapi tafsir pada era tersebut masih ditransmisikan secara oral⁵. Pada dasarnya, dalam tahap-tahap tertentu Nabi Muhammad pun melakukan upaya penafsiran. Pada waktu Nabi masih hidup, sepertinya tak seorangpun dari kalangan sahabat yang berani menafsirkan al-

⁴Nurcholis Madjid, *Kontekstualitas Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta, Yayasan Paramadina, 1995), hlm. 52.

⁵Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mufasirin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Binanai, 1978), hlm. 4-9.

Qur'an. Jadi, otoritas penafsiran saat itu seolah hanya ada di tangan Nabi. Hal ini dapat dimengerti, sebab tugas menjelaskan al-Qur'an pertama memang ada di pundak Nabi yang telah mendapat garansi dan legitimasi dari Tuhan secara langsung⁶. Setelah Nabi wafat, para sahabat senantiasa melanjutkan usaha untuk menafsirkan ayat-ayat dan menyampaikan makna-makna al-Qur'an. Tradisi ini diteruskan oleh murid-murid mereka yakni para tabi'in. Pada era tabi'in inilah muncul nama-nama besar generasi pertama mufasir, diantaranya Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Zubair. Dalam perkembangannya, cara memahami dan menafsirkan al-Qur'an dibakukan dalam suatu disiplin ilmu tertentu yang dikenal dengan *Ilmu Tafsir*⁷.

Demikianlah, tafsir pada mulanya dinukil melalui penerimaan (baca: dari mulut ke mulut), dari riwayat, kemudian dibukukan sebagai salah satu bagian hadis, selanjutnya ditulis secara mandiri. Menurut M. Quraish Shihab, tafsir baru terkodifikasi secara independen pada kisaran abad ke-2 H, dengan *Ma'ani al-Qur'an* karya al-Fara' (w.207) sebagai literatur tafsir yang oleh sebagian ahli dianggap sebagai literatur tafsir paling awal⁸.

Kajian tentang waktu merupakan salah satu kajian yang banyak diperhatikan dalam kajian al-Qur'an. Menurut Muhammad Abduh, telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab pada masa turunnya al-Qur'an untuk

⁶ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 34.

⁷ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani* (Yogyakarta: Qalamian, 2001), hlm. 5.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 73.

berkumpul dan berbincang-bincang menyangkut berbagai hal dan tidak jarang dalam perbincangan mereka pun terlontar kata-kata yang konotasinya mempersalahkan waktu atau masa, misalnya: 'waktu sial' ketika mereka gagal, maupun 'waktu baik' jika mereka berhasil⁹.

Namun, dengan adanya sumpah Allah menggunakan waktu, maka anggapan-anggapan di atas dengan sendirinya terbantahkan: bahwa tidak ada waktu sial atau waktu mujur. Semua waktu sama, yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang, dan dua faktor inilah yang berperan dalam baik dan buruk hasil suatu pekerjaan. Karena itu pula kita pun memiliki praktik memperingati waktu-waktu tertentu, seperti halnya ulang tahun dan tahun baru. Hal ini tentu bukan karena waktu-waktu tersebut, tetapi karena momen-momen yang dimiliki oleh waktu tersebut. Ini merupakan salah satu hal menarik dari berbagai hal yang dapat dilakukan dalam rangka menghargai pentingnya waktu¹⁰.

Yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian perihal siklus waktu ialah komitmen Islam yang penuh terhadap waktu, yang kemudian diabadikan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Di samping itu, semangat kaum muslimin abad pertama merupakan abad terbaik dalam memperhatikan waktu¹¹. Selain itu pula, ialah fakta yang telah dan sedang dihayati dewasa ini

⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dan Konteks* (Yogyakarta: Elsaq, 2005), hlm. 269.

¹⁰ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, hlm. 270.

¹¹ Muslimin abad pertama yang secara faktual dapat mencapai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat, amal perbuatan yang baik, perjuangan yang sukses, kemenangan yang akurat dan peradaban yang kokoh akar-akarnya dan luhur ranting-rantingnya. Lihat: Yusuf al-Qardhawi,

dalam kehidupan kaum muslimin, yaitu sikap dan tindakan mengabaikan waktu serta menyia-nyiakan usia yang melampaui batas kebodohan, kurang akal, sehingga berbalik ke belakang.

Alasan lain penulis memilih waktu sebagai tema khusus yang dikaji disebabkan munculnya kesadaran bahwa masalah *waktu* adalah masalah yang sangat urgen. Sebab waktu merupakan esensi kehidupan di mana setiap manusia berjalan di atas garis edarnya. Karenanya, masalah waktu termasuk dari masalah-masalah penting yang perlu dikaji. Perhatian Islam terhadap waktu pun bisa dilihat dari banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai waktu, yang diantaranya akan penulis bahas dalam peneitian skripsi ini.

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat. Manusia mengenal masa lalu, masa kini dan masa depan. Pengalaman manusia tentang waktu berkaitan dengan pengalaman empiris dan lingkungan. Kesadaran manusia tentang waktu berhubungan dengan bulan dan matahari, di mana satu hari adalah sama dengan sekali terbit sampai terbenamnya matahari atau sejak tengah malam hingga tengah malam berikutnya. Inilah yang penulis sebut di sini dengan *siklus waktu*.

Siklus waktu yang ditentukan dengan jam, hari, bulan dan tahun merupakan istilah-istilah yang menggambarkan peredaran bumi mengelilingi matahari, atau lebih tepat semua itu merupakan istilah tentang berbagai kedudukan dalam hal tempat. Satu jam adalah peredaran bumi mengelilingi

sumbunya sebesar 15° satu hari adalah peredaran penuh 360° , dan satu tahun adalah satu putaran penuh bumi menegelilingi matahari.¹²

Di sinilah letak penting pembahasan siklus waktu. Kehadiran dan perjalanan waktu bukan tanpa tujuan. Ketika beberapa sahabat Nabi mengamati perubahan bulan dari sabit ke purnama, kemudian kembali ke sabit lalu menghilang, mereka bertanya kepada Nabi: mengapa demikian. Maka al-Qur'an pun menjawab: "*Yang demikian itu adalah waktu-waktu untuk manusia dan untuk menetapkan waktu ibadah haji*, (QS. al-Baqarah [2]: 189). Jawaban al-Qur'an ini, mengisyaratkan bahwa peredaran dan pergantian waktu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh manusia. Sebab keberadaan manusia di pentas bumi ini tak ubahnya sebagaimana bulan yang semula tidak ada lalu (akan) kembali ke tiada.

Penelitian ini ditulis untuk menghayati tentang nikmat atau nilai waktu dalam kehidupan muslim serta kewajiban muslim untuk tidak menyia-nyiakannya. Kajian ini, berisi tentang ayat-ayat siklus waktu dalam al-Qur'an, yaitu ayat-ayat yang mengandung lafadz yang menunjukkan sebuah siklus waktu seperti *lailan wa nahāran*¹³, *al-Lail wa an-Nahār*¹⁴, *wa ad-Duhā wa al-Lail*¹⁵, *wa al-Laili...* *wa aṣ-Ṣubḥi*¹⁶, dan lain-lain. Dalam al-Qur'an, terdapat

¹² Sarwinah, "Telaah Teori Relativitas Waktu Einstein dalam al-Qur'an", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005. hlm. 2.

¹³ Qs. Nuh [71]: 5

¹⁴ Lafadz inilah yang banyak digunakan untuk menunjukkan sebuah siklus waktu. Diantaranya terdapat dalam Qs. al-Baqarah [2]: 164, 274, Qs. Ali Imran [3]: 190, Qs. al-An'am [6]: 13, Qs. al-A'raf [7]: 54, dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya.

¹⁵ Qs. adh-Dhuha [93]: 1-2

kurang lebih empat puluh delapan ayat yang mengandung makna siklus waktu¹⁷. Ayat-ayat tersebut mengandung pesan yang berbeda, juga ada beberapa ayat yang memiliki kandungan sama. Dari sekian banyak ayat tentang siklus waktu, penulis mengelompokkan ayat-ayat tersebut menjadi empat bagian untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman bagi pembaca. Sejumlah ayat tersebut tidak dipaparkan secara keseluruhan, akan tetapi pada setiap bagian akan ditampilkan beberapa ayat yang dirasa cukup mewakili dalam penjelasan tema dalam bagian itu. Fokus kajian inilah yang akan dipaparkan untuk menjelaskan tema siklus waktu dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dengan berpijak pada uraian latar belakang di atas, penelitian ini bergerak untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimanakah penjelasan al-Qur'an terhadap siklus waktu?
2. Bagaimanakah hikmah siklus waktu bagi kehidupan manusia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan siklus waktu dalam al-Qur'an serta hikmah siklus waktu bagi kehidupan manusia. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

¹⁶ Qs. at-Takwir [81]: 17-18

¹⁷ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy, *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an* (Darl Fkr, 1981).

1. Mengungkapkan tentang keberkahan dan kemanfaatan siklus waktu.
2. Memperkaya khazanah karya ilmiah dalam studi tafsir, terutama studi tafsir tematik khususnya yang berbicara seputar ayat-ayat tentang siklus waktu.
3. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam pada umumnya dan bagi studi al-Qur'an pada khususnya yang berkaitan dengan pengembangan diri manusia.

D. Telaah Pustaka

Ada beberapa literatur yang berkaitan dengan waktu. Diantaranya Duratul Ma'munah menulis "*Konsep Waktu Menurut al-Qur'an*"¹⁸ yang merupakan sebuah skripsi jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya ini, memfokuskan kajiannya pada masalah waktu dengan menyempurnakan analisa yang digunakan oleh M. Quraish Shihab. Namun, dalam penelitiannya, ia hanya menggunakan kamus Indonesia saja untuk mencari term-term (tentang) waktu. Duratul Ma'munah mengetengahkan konsep waktu berdasarkan term-term yang ada di *Mu'jam Mufahras*.

Selain itu, skripsi yang membicarakan tentang waktu ditulis juga oleh Moch. Syaifullah, dengan judul: "*Relativitas waktu*", jurusan Tafsir Hadis

¹⁸ Duratul Ma'munah, "Konsep Waktu Menurut al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2000.

Fakultas Ushuluddin, yang merupakan tafsir *Bi al-Ilmi* dengan menentengahkan pemikiran Harun Yahya terhadap ayat-ayat tentang waktu¹⁹.

Skripsi lain tentang waktu ditulis oleh M. Irian, yang berjudul “*Konsep Waktu Menurut Henry Bergson*” dari jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin tahun 2000. Dalam skripsi ini dibahas konsep waktu dalam kajian filsafat yang ditawarkan oleh Henry Bergson. Kajian ini tentu saja tidak sampai membahas siklus waktu dalam al-Qur’an yang menjadi pembahasan skripsi penulis, karena siklus waktu dalam skripsi tersebut dibahas dari (dan dengan) perspektif filsafat.²⁰

Penafsiran al-Qur’an yang menggunakan metode *maudhu’i* seperti dilakukan M. Quraish Shihab, dalam karyanya *Tafsir al-Qur’an al-Karim; Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Quraish Shihab menyajikan uraian-uraian tafsir ayat-ayat al-Qur’an dengan banyak merujuk kepada al-Qur’an dan Sunnah, serta menggunakan metode *tahlili* dalam penyajian pesan-pesannya. Menurut Quraish, menerapkan metode *maudhu’i* tidak menjadikan seorang mufasir mengabaikan metode *tahlili*, bahkan rincian dari uraian-uraian yang tersaji dalam metode *tahlili* sangat diperlukan dalam uraian yang bersifat *maudhu’i*²¹.

¹⁹ Moch. Syaifullah, “Relativitas Waktu Dalam Al-Qur’ān, Studi Penafsiran Harun Yahya Terhadap Ayat-ayat Tentang Waktu ”, Skripsi yang diajukan pada Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga 2005.

²⁰ M. Irian, “Konsep Waktu menurut Henry Bergson”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2000.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’ān al-Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

Quraish Shihab dalam karyanya “*Wawasan al-Qur’an*”,²² memberikan tafsir tematik²³ terhadap tema waktu menurut al-Qur’an dengan menjabarkan beberapa urgensi waktu bagi kehidupan. Penafsiran tematik *waktu* yang dilakukan Quraish Shihab ini masih global karena jalur atau langkah tafsir tematik yang dilakukannya berbeda dengan tafsir tematik yang digagas oleh Al-Farmawi, dan analisis pertama term *waktu* hanya didasarkan pada kamus bahasa Indonesia.

Data selanjutnya mengenai tema waktu adalah berjudul “*Waktu Kekuasaan Kekayaan sebagai Amanah Allah*” dan “*Disiplin Waktu dalam kehidupan Seorang Muslim*” yang ditulis oleh Yusuf al-Qordhawi. Seperti yang tertera pada judulnya, kedua buku ini tidak jauh berbeda: yakni menjelaskan waktu dan cara efisiensinya. Dan ini sama sekali tidak berkaitan langsung dengan bahasan penulis.²⁴

Selain itu juga buku Jasiem M. Badr al-Muthowi’ yang berjudul “*Efisiensi Waktu, Konsep Islam*”. Dalam buku ini dijelaskan tentang cara, pemicu serta kendala-kendala efisiensi penggunaan waktu. Disertai pula kisah taubatnya orang yang telah menyia-nyiakan waktu²⁵. Buku-buku ini menjadi

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’ān* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 545.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’ān Dengan Metode Maudhu’i, dalam Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur’ān*, (Jakarta: Mizan, 1986), hlm. 36.

²⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Waktu Kekuasaan Kekayaan sebagai Amanah Allah*, terj. Abu Fahmi (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). Lihat juga, Yusuf al-Qardhawi, *Disiplin Waktu dalam kehidupan Seorang Muslim* terj. M. Qadirun Nur (Solo: Ramadhani, 1991).

²⁵ Jasiem M. Badr al-Muthowi’, *Efisiensi Waktu Konsep Islam*, cet. II (Surabaya: Risalah Gusti, 1993).

pendukung sekaligus penyeimbang pada penelitian tentang *siklus waktu* dalam al-Qur'an yang akan penulis kerjakan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis/kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain²⁶ yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.²⁷

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, deskriptif adalah metode yang digunakan dalam pencarian fakta yang tepat, sedangkan analitis adalah sesuatu yang cermat dan terarah, dengan jalan menggambarkan dan mengklasifikasikan secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.²⁸

3. Pengumpulan Data

²⁶ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet. VII (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

²⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 2002), cet. II. hlm. 45.

²⁸ Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. III. hlm. 44.

Untuk memperoleh data dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melakukan pelacakan dari literatur-literatur yang berkaitan dengan materi pembahasan, yang kemudian dikategorikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yang akan menjadi acuan penulis adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan materi pembahasan. Ayat-ayat tersebut diperoleh dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* karya Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al-Qur'an Departemen Agama RI. Untuk mengetahui penjelasan al-Qur'an tentang siklus waktu, langkah yang penulis lakukan adalah menghimpun setiap ayat yang menjelaskan tema siklus waktu dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang akan penulis gunakan adalah berupa hadis-hadis Nabi SAW, kitab-kitab tafsir serta karya-karya para ulama dan cendekiawan lain yang berkaitan dengan tema pembahasan, baik itu berupa buku maupun artikel lepas. Mengenai referensi kitab tafsir, penulis membatasi hanya pada empat kitab tafsir, diantaranya *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Maraghi* karya A. Musthafa al-Maraghi, dan *Al-Tibyān fi Aqsām al-Qur'ān* karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Data sekunder ini sifat dan bentuknya dapat berupa penjabaran dan analisa dari data primer, guna mendukung dan melengkapi analisis.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *mauḍu'i* (tematik), yaitu sebuah metode penafsiran al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat atau kata-kata tertentu dalam al-Qur'an yang mempunyai tema yang sama, untuk dibicarakan dalam satu topik masalah lalu menyusunnya berdasarkan kronologi dan dilengkapi dengan sebab-sebab turunnya ayat atau *Asbāb an-Nuzūl* tersebut (jika ada).²⁹

Pengolahan data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan yakni menguraikan secara teratur seluruh konsepsi yang berkaitan dengan tema pembahasan, kemudian dianalisa. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian tafsir tematik, maka untuk memperoleh hasil yang obyektif, penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi³⁰. Dan dalam praktiknya, penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan topik masalah, (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan, (3) menyusun kronologi ayat (*makkiyyah* dan *madaniyyah*) disertai *asbab an-nuzul*, (4) mengetahui *munasabah* ayat-ayat tersebut pada masing-masing suratnya, (5) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan tema yang dibahas, (6) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan

²⁹ Abdul Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i*: Suatu Pengantar, terj. Suryana A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

³⁰ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Mauḍu'i; Dirasah Manhajiyyah Mauḍu'iyyah* (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 62. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān...*, hlm. 114-115.

menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara yang *'āmm* (umum) dan yang *khāṣṣ* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* atau pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat melakukan pembahasan secara runtut, maka sistematika pembahasan dalam penelitian dituangkan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama, berturut-turut memuat uraian latar belakang dan rumusan masalah yang akan dikaji, uraian pendekatan dan metode penelitian, dimaksudkan sebagai alat yang dipergunakan dalam melakukan penelitian, tujuannya agar dapat menghasilkan suatu penelitian yang akurat. Selanjutnya uraian tentang telaah pustaka dan signifikansi penelitian, dimaksudkan untuk melihat kajian-kajian yang telah ada sebelumnya, sekaligus menampakkan orisinalitas kajian penulis yang membedakannya dengan sejumlah penelitian yang telah ada sebelumnya. Sedangkan sistematika pembahasan dimaksudkan untuk melihat rasionalisasi dan interelasi keseluruhan bab dalam skripsi ini.

Pada bab Kedua, penelitian ini mencoba menelusuri konsep siklus waktu secara umum sebagaimana yang dipahami para mufasir dan para cendekiawan. Bab ini meliputi: pertama, pengertian siklus waktu. Pembahasan ini sangat penting untuk memasuki tahap berikutnya. Kedua, karakteristik ayat-ayat tentang siklus waktu dan operasionalisainya yang

berupa ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Dan ketiga membahas *asbab an-Nuzul* ayat-ayat tentang siklus waktu

Bab Ketiga, menggali konsepsi siklus waktu dalam al-Qur'an. Dalam bab ini, penulis akan mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an tentang siklus waktu menjadi empat bagian. Pertama, yang mengandung kekuasaan dan kebesaran Allah. Kedua, tentang optimalisasi amal dalam siklus waktu. Ketiga, tentang ayat-ayat yang mengandung petunjuk bagi umat manusia. Dan keempat tentang sumpah Allah yang menunjukkan sebuah siklus waktu.

Dalam bab ini, akan diuraikan pula pesan moral yang di sampaikan ayat-ayat al-Qur'an tentang siklus waktu, serta membahas hikmah adanya siklus waktu dalam kehidupan manusia. Bab tiga inilah yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah.

Bab Keempat, merupakan penutup yang memuat uraian kesimpulan yang berisi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan saran-saran yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian terhadap ayat-ayat tentang siklus waktu sebagaimana terungkap dalam pembahasan yang telah diuraikan, penulis sampai pada kesimpulan bahwa, siklus waktu dalam al-Qur'an mengandung beberapa makna dan petunjuk yang perlu direnungi oleh manusia. Pertama, siklus waktu merupakan salah satu bukti kekuasaan, kebesaran, kesempurnaan dan pengetahuan Allah SWT yang diberikan kepada makhluk-Nya. Allah berkuasa dan mengatur segala yang diciptakan-Nya, antara lain: menutupkan malam dengan kegelapannya pada siang, demikian juga halnya dengan siang yang mengikutinya. Begitu pula, silih bergantinya matahari, bulan, dan bintang-gemintang (masing-masing) tunduk terhadap perintah-Nya. Allah menetapkan hukum-hukum yang berlaku atasnya, dan benda-benda itu pun tidak—akan pernah—dapat mengelak dari hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah.

Kedua, dalam beberapa ayat dijelaskan, bahwa siklus waktu yang dimiliki manusia—yakni yang menyebabkan bergantinya siang dan malam—supaya dioptimalkan penggunaannya. Siang dan malam adalah setengah dari rahmat Allah yang beragam. Oleh karena itu, pada siang hari supaya manusia bergiat diri mencari sebagian dari karunia-Nya dan malam adalah waktu beristirahat untuk melepas penat dari bekerja siang hari. Semua itu Allah ciptakan agar manusia bersyukur. Dan salah satu tanda manusia menyukuri karunia Allah ialah pandai

mempergunakan peredaran siang dengan malam dengan sebaik-baiknya (baca: dengan ibadah). Ada waktu untuk beribadat, ada waktu untuk bekerja dan ada pula waktu untuk istirahat.

Ketiga, disebutkan manfaat yang dapat dipetik dari kehadiran malam dan siang, yakni supaya manusia mengetahui bilangan tahun-tahun, perhitungan bulan dan pergantian hari, serta segala sesuatu yang mendatangkan masalah. Semuanya telah dirinci oleh Allah dan diterangkan dengan jelas supaya segalanya menjadi bukti-bukti kebesaran Allah yang meyakinkan manusia.

Keempat, tentang sumpah Allah yang menggunakan siklus waktu. Sumpah Allah dengan siklus waktu, yaitu pagi, siang, sore, dan malam adalah tanda-tanda dan bukti-bukti yang menunjukkan seluruh sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang agung, agar manusia berpegang teguh kepada agama Allah dan mengingatkan manusia akan berharganya perputaran (siklus) waktu. Lebih dari itu, sumpah dengan siklus waktu tersebut adalah untuk menunjukkan akan adanya hari pembalasan atas segala yang telah diperbuat manusia di dunia ini.

Terakhir, siklus waktu di dunia ini mempunyai tujuan dan hikmah bagi kehidupan manusia. Dengan siklus waktu, manusia jadi tahu bahwa waktu yang mereka miliki saat ini tidak akan pernah kembali, sehingga diharapkan bisa memanfaatkan kesempatan hidup untuk berbakti dan berbuat amal kebaikan, optimis bahwa hari esok harus lebih baik, dan kemenangan pasti akan diraih bila dalam siklus waktu itu manusia dapat mengisinya dengan baik.

Islam mengajarkan agar waktu itu diisi dengan amal shaleh, mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, manajemen waktu yang tepat,

tidak menunda-nunda dalam melakukan pekerjaan, tidak meremehkan hal-hal kecil yang mampu mengalahkan kekuatannya, mewaspadaai waktu senggang serta mengisinya dengan kreatifitas yang dimilikinya. Sebab, proses belajar melalui waktu senggang merupakan peluang-peluang untuk mengkaji masa silam, demi strategi bagi masa kini dan masa depan.

Satu hal lagi yang seharusnya dilakukan setiap manusia dalam setiap waktu adalah melakukan introspeksi, menengok masa lalu untuk mengambil pelajaran, manfaat dan perhitungan serta memandang ke depan untuk menyiapkan bekal bagi persiapan hari esok. Setiap pergantian atau perputaran waktu dijadikan pintu muhasabah atau introspeksi diri dengan menghitung apa saja yang telah diperbuat di waktu yang telah lewat.

Apabila manusia bekerja tidak sesuai dengan petunjuk yang diajarkan al-Qur'an (siang bekerja, malam istirahat), sudah pasti akan membuat diri sendiri semakin melangkah ke arah yang tidak sehat, karena tubuh manusia adalah sebuah mesin yang bergerak secara teratur menurut peraturan biologi. Namun, tidak bisa dihindari bagi sebagian orang untuk tidak bekerja pada malam hari. Sebab itu, untuk mengurangi efek buruk akibat kerja malam, manusia dianjurkan untuk mengonsumsi suplemen antioksidan, bijaksana dalam mengatur jadwal kerja, mematikan lampu ketika tidur dan meluangkan waktu untuk berolahraga.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, wilayah studi tafsir khususnya wacana tentang pemanfaatan waktu yang baik dalam satu siklus waktu

masih sangat luas, karena masih banyaknya problem yang menimpa manusia pada umumnya dalam mengatur kehidupannya yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Teks al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia, hendaknya terus digali, dikaji dan dipahami secara menyeluruh untuk mendapatkan makna-makna yang utuh.

Begitu pula dengan pembahasan tentang waktu dan siklus waktu masih perlu pengkajian yang lebih lanjut. Melalui pengkajian tafsir yang lebih mendalam, maka manusia diharapkan mampu menata kehidupan dengan lebih baik dan mampu meraih kemenangan. Kemenangan dalam mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Pembahasan tentang siklus waktu yang penulis lakukan ini, hanyalah bagian kecil dari upaya mewujudkan kebahagiaan hidup manusia dalam memanfaatkan siklus waktu dengan jalan memberikan kesadaran kepada manusia untuk dapat menjalani segala aktifitas kesehariannya dengan nilai-nilai positif yang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Penulis sadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini disebabkan keterbatasan pada diri penulis, karena itu, perlu kiranya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang siklus waktu dan upaya untuk menggunakannya dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi bahan pemikiran bersama demi meluas dan berkembangnya khazanah pemikiran di dunia Islam. *Wallahu a'lam bi al-ṣawāb.*

EPILOG

Setelah melaksanakan ujian Munaqasah, ada beberapa saran dan perbaikan dari penguji yang harus penulis laksanakan, guna melengkapi informasi terkait tema yang dibahas. Berikut akan dijelaskan beberapa macam urutan waktu dalam perputaran (siklus) waktu satu hari:

1. Fajar

Kata *fajr* adalah bentuk *maṣḍar* dari kata *fajara- yafjuru- fajran wa fujūran* yang mempunyai beberapa arti; membelah, memotong, meledakkan, membongkar, memancarkan, menyingsing, mengalirkan, menampakkan, berdosa, durhaka, berzina, berbohong, rusak, menyimpang, cabul, tak tahu malu. *Fajr* pada umumnya diartikan dengan menyingsingnya cahaya merah yang membelah kegelapan malam pada waktu pagi sebelum terbit matahari. *Al-Fajr* dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan fajar. Terbitnya fajar itu ditunjukkan dengan membentangnya cahaya di ufuk bagaikan benang putih yang panjang di kegelapan malam.¹

Kata *fajara* dan derivasinya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 25 kali dalam 15 surah². Namun, *fajr* yang berarti fajar dalam al-Qur'an disebut sebanyak enam kali, yaitu pada QS al-Baqarah [2]: 187, QS an-Nūr [24]: 54, QS al-Fjr [89]: 1 dan QS al-Qadr [97]: 5. Dari keempat ayat tersebut, al-Fajr menunjukkan makna waktu berakhirnya malam hari. Sementara yang lainnya

¹ Siti Chamamah Suratno dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an Dunia Islam Modern*, jld. II (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa), hlm. 12.

² Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Bāqi, *Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 512-513.

yaitu yang terdapat pada QS al-Isrā' [17]: 78, menunjukkan sebuah perbuatan ibadah yang dikerjakan pertama kali di waktu fajar. Ini pun juga menunjukkan waktu dimulainya siang hari.

Fajar ada dua jenis, yaitu fajar *ṣādiq* dan fajar *kāzib*. Fajar *kāzib* yaitu bayangan fajar yang memancar dari bawah ke atas dan hanya sebentar lalu menghilang sebelum fajar yang sebenarnya (*ṣādiq*). Sedangkan fajar *ṣādiq* adalah fajar yang sebenarnya. Datangnya fajar yang terakhir ini menandai dimulainya waktu shubuh dan permulaan menahan diri bagi orang yang berpuasa dari hal-hal yang membatalkannya.³

Fajar merupakan penunjuk waktu. Ibadah shalat yang terkait dengan fajar ini adalah shalat Isya' dan Subuh. Waktu Isya' dan Subuh inilah yang dibatasi oleh fajar. Kata *al-fajr* menunjukkan waktu berakhirnya perkara yang diperbolehkan bagi orang yang berpuasa. Sebenarnya, batasan *al-fajr* telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوا هُنَّ وَأَبْنِعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah Pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang Telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.” (QS Al-Baqarah [2]: 187).

³ Siti Chamamah Suratno dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an...* hlm. 13.

Ayat ini menjelaskan apa itu fajar. Pada mulanya, ayat ini diturunkan tanpa *minal-fajr*, sehingga orang-orang saat itu mengikatkan pada kakinya benang putih dan benang hitam. Mereka terus makan hingga dia dapat melihat kedua benang tersebut di tengah kegelapan malam. Ketika mereka sudah bisa melihatnya, maka mereka menghentikan aktifitas malam dan sahurnya (pada saat puasa). Kemudian Allah menurunkan kata *minal-fajr*. Dengan demikian, mereka menjadi tahu bahwa maksud benang putih dan benang hitam adalah tanda-tanda datangnya siang di akhir malam.⁴

Dalam QS An-Nūr [24]: 54, menunjukkan batasan waktu bagi para pihak dalam keluarga untuk meminta izin (misalnya) dengan mengetuk pintu sebanyak tiga kali sebelum datang waktu fajar. Karena dalam waktu-waktu tersebut adalah waktu-waktu privasi. Kata *al-fajr* ini berada dalam konteks aturan/ tatakrama pergaulan anggota keluarga dalam keluarganya.⁵

Sementara dalam QS Al-Qadr [97]: 5, konteks *al-fajr* adalah batas akhir waktu malam kemuliaan pada bulan Ramadhan. Malaikat turun dari langit menyaksikan dan mendoakan hamba-hamba yang beriman sampai waktu fajar.⁶

Fajar adalah periode waktu yang mendahului matahari terbit. Indikasinya yaitu adanya cahaya matahari yang lemah sementara Matahari

⁴ Siti Chamamah Suratno dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an...* hlm. 14.

⁵ Siti Chamamah Suratno dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an...* hlm. 14.

⁶ Siti Chamamah Suratno dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an...* hlm. 14.

sendiri masih berada di bawah horizon. Beberapa definisi teknis dari fajar antara lain:

- "Fajar astronomi" adalah periode waktu di mana langit tidak gelap total, secara formal didefinisikan sebagai waktu di mana Matahari berada 18 derajat di bawah horizon di waktu pagi.
- "Fajar nautikal" adalah waktu di mana terdapat cukup cahaya Matahari untuk membedakan antara horizon dan objek-objek yang berada di horizon, secara formal didefinisikan sebagai waktu di mana Matahari berada pada 12 derajat di bawah horizon di pagi hari.
- "Fajar sipil" adalah waktu di mana terdapat cukup cahaya Matahari untuk membedakan objek-objek dan cukup cahaya Matahari agar manusia dapat melakukan aktivitas luar rumah, secara formal didefinisikan sebagai waktu di mana Matahari berada pada 6 derajat di bawah horizon di pagi hari.⁷

2. Qabla Thulu' Asy-Syams

Qabla Thulu' Asy-Syams secara teknis diartikan sebagai periode sebelum Matahari terbit ketika muncul cahaya alami yang dipancarkan oleh atmosfer atas yang menerima langsung sinar Matahari dan menyebarkan sebagian sinarnya ke permukaan Bumi. Sinar Matahari yang tersebar di atmosfer atas menyinari atmosfer bawah, dan permukaan Bumi pun tidak

⁷ Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas, *Astronomical Terms at National Oceanic and Atmospheric Administration* dalam wikipedia.com, diakses pada 27 Juli 2012.

terang dan tidak gelap. Matahari sendiri tidak terlihat karena berada di bawah cakrawala.⁸

Penyebutan waktu ini, ditemukan dua kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS Ṭā Hā [20]: 130 dan QS Qāf [50]: 39.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
غُرُوبِهَا وَمِنْ أَنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (130)

“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang,”

Qabla Ṭulu' asy-Syams dalam ayat ini maksudnya adalah shalat shubuh⁹.

QS Qāf [50]: 39

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
الْغُرُوبِ (39)

“Maka Bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).”

3. Subuh

Kata *subh* (صُبْح) adalah kata benda tunggal. Bentuk jamaknya *aṣḥāh* (أَصْبَاح). Kata *subh* dengan berbagai bentuk derivasinya di dalam al-Qur'an disebut 45 kali¹⁰.

Kata الصُّبْحُ-الصَّبَاحُ secara umum artinya permulaan munculnya siang hari, yaitu waktu memerahnya ufuk yang menutup matahari. Tidur di waktu

⁸ “Definition from the US Astronomical Application Dept (USNO)” dalam id.wikipedia.Aram.com, diakses pada 27 Juli 2012.

⁹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld. 17..., hlm. 1029.

¹⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Bāqi, *Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 399.

pagi dinamakan *التصبح*, minuman pada waktu pagi dinamakan *الصباح*.¹¹ Menurut Ibnu Manzhur, kata *ṣubh* artinya ‘fajar’.¹² Dalam al-Qur’an, kata *ṣubh* digunakan untuk dua arti tersebut. Selain itu, kata yang seakar dengan kata *ṣubh* yaitu *aṣbaha* (أَصْبَحَ) digunakan dengan arti ‘jadi’ atau ‘menjadi’ searti dengan *ṣāra* (صَارَ).

Kata *aṣ-ṣubh* (الصُّبْح) artinya ‘fajar’, ‘pagi’ atau ‘permulaan siang hari’ (*an-nahār*, النَّهَار). Kata *aṣ-ṣabah* berarti pagi hari atau permulaan siang hari. Sebagian mufasir ada yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan waktu pagi bukan waktu ketika matahari sudah menampakkan diri, tetapi kapan saja waktu subuh.¹³

Kata *miṣbāh* (مِصْبَاح) yang bentuk jamaknya *maṣābīh* (مِصَابِيح) berarti lampu atau pelita. Kata ini disebut untuk menggambarkan perumpamaan *nūr hidāyah* (sinar petunjuk) Allah yang memberi penerangan kepada manusia. Jadi, yang dimaksud dengan *miṣbāh* tersebut adalah pelita yang sangat terang cahayanya (QS an-Nūr [24]: 35). Orang yang menerima petunjuk Allah akan menjadi terang jalan hidupnya karena hati mereka dipenuhi petunjuk al-Qur’an.

Kata *ṣubh* dalam terminologi ibadah dan kehidupan sehari-hari digunakan untuk menunjuk waktu shalat Subuh. Rentang waktunya dimulai terbitnya fajar *ṣadiq*, yaitu mulai munculnya sinar (awan) merah hingga

¹¹ Al-Asfahāni, *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān...*, hlm. 306.

¹² M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, jld. I (Jakarta: Lentera Hati, 2007). hlm. 906.

¹³ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Quran...*, jld. I, hlm. 906.

terbitnya matahari. Di dalam al-Qur'an untuk menunjukkan waktu shalat Subuh, digunakan kata *qur'ān al-fajr* (فُجْرَانَ الْفَجْرِ).¹⁴ Diantaranya dalam ayat

أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ (81)

“..bukankah subuh itu sudah dekat?”. (QS Hud [11]: 81).

QS Aş-Şoffat [37]: 177

فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ (177)

“...Maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu”.

Waktu subuh ialah waktu antara terbit fajar dan menjelang terbit matahari; waktu salat wajib setelah terbit fajar sampai menjelang matahari terbit

4. Syuruq

Waktu *Syuruq* berasal dari lafaz شَرَقَ secara umum artinya menyinari, menerangi, waktu saat matahari sinarnya sudah memancar.¹⁵ Kata *Asy-Syuruq* dengan berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 17 kali. Waktu *syuruq* adalah waktu setelah sholat subuh sampai matahari terbit (tapi sebelum masuk waktu Dhuha), waktu di saat Matahari memunculkan cahayanya. Waktu *syuruq* ini menandakan berakhirnya waktu Subuh.

QS Al-Hijr [15]: 73

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ (73)

“Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit.”

¹⁴ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Quran...*, jld. I, hlm. 907.

¹⁵ Al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān...*, hlm. 291.

Maksud ayat di atas adalah, mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur dari adzab. Kata **مُشْرِقِينَ** artinya, ketika mereka memasuki waktu terbitnya matahari. Kata **مُشْرِقِينَ** dibaca *naṣab* karena berkedudukan sebagai *ḥal* (keterangan pekerjaan), dengan arti ketika mereka memasuki waktu Subuh dan waktu terbitnya matahari.¹⁶

QS Asy-Syuara' [26]: 60

فَأَتَّبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ (60)

“Maka Firaun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit.”

Kata **مُشْرِقِينَ** “Di waktu matahari terbit” di atas, maksudnya ketika matahari telah bersinar. Namun, ada yang berpendapat ketika pagi hari.¹⁷

5. Thala'a Syams

Waktu *Thala'a Asy-Syams* ialah saat matahari terbit, muncul, atau tampak. Peristiwa dimana sisi teratas Matahari muncul di atas horizon di timur. Matahari terbit tidak sama dengan fajar, dimana langit mulai terang, beberapa waktu sebelum Matahari muncul, mengakhiri *twilight* (peristiwa cahaya Matahari terlihat mulai akhir senja hingga fajar).

¹⁶ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld. 15..., hlm. 850.

¹⁷ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld. 19..., hlm. 594.

QS Al-Kahfi [18]: 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْسِدًا (17)

“Dan kamu akan melihat **matahari ketika terbit**, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

QS Al-Kahfi [18]: 90

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطَّلِعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا (90)

“Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu.”

6. Bazighoh

Waktu *bazighoh* ialah saat matahari telah terbitmuncul dan sinarnya sudah memancar. Seperti firman Allah dalam

QS. Al-An'am [6]: 77

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأُنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (77)

“Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat".”

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, “Tatkala bulan muncul, dan Ibrahim melihatnya, itulah yang dinamakan *buzugh*.” Diungkapkan dalam bahasa Arab, *بَزَعَتِ الشَّمْسُ* yang artinya terbit. Bentuk *muḍari'* dan *maṣdar*-nya adalah *تَبَزُّعٌ-بِزُوعًا*. Kata ini juga berlaku untuk matahari.

Firman Allah SWT, *قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ* “*Dia berkata, ‘Inilah Tuhanku’. Tetapi setelah bulan itu terbenam.*” *أَفَلَ* artinya terbenam. Ibrahim berkata, ‘Seandainya Allah tidak memberikan hidayah kepadaku dan meluruskanku kepada tauhid-Nya, niscaya aku akan menjadi orang yang menyimpang, tidak mendapatkan hidayah, dan termasuk orang-orang yang menyembah selain Allah SWT.’¹⁸

Dalam ayat selanjutnya juga dijelaskan sebagai berikut:

QS. Al-An'am [6]: 78

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي
بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (78)

“Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.”

Abu Ja'far berkata, Allah SWT menyatakan *فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً* yang artinya, “Ketika Ibrahim melihat matahari terbit, ia berkata, ‘Yang terbit ini adalah Tuhanku, ia lebih besar’. Maksudnya lebih besar dari bulan dan bintang.”

¹⁸ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld. 10..., hlm. 175-176.

Firman Allah SWT, فَلَمَّا أَفَلَتْْ maksudnya yaitu, ketika matahari itu terbenam, Ibrahim berkata kepada kaumnya, يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ yang artinya, “Wahai kaum, aku terbebas dari apa yang kalian sekutukan, yakni berhala dan patung yang kalian sembah.”¹⁹

7. Dhuha

Kata aḍ-Ḍuhā dengan berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur’an sebanyak tujuh kali. Secara umum, kata itu berarti sesuatu yang tampak jelas. Langit dinamai ضاحية karena ia terbuka dan nampak jelas. Tanah atau daerah yang selalu terkena sinar matahari dinamai ضحية. Segala sesuatu yang tampak dari anggota badan manusia, seperti bahunya dinamakan ضواحي. Seseorang yang berjemur di panas matahari atau yang terkena sengatannya digambarkan dengan kata ضحي فلان.²⁰

Allah SWT berfirman:

وَالضُّحَىٰ (1) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (2)

1. Demi waktu matahari sepenggalahan naik,
2. Dan demi malam apabila Telah sunyi (gelap), (QS Aḍ-Ḍuhā [93]: 1-2).

Ulama berbeda pendapat mengenai maksud kata *duha* dalam ayat ini. Beberapa pendapat mereka antara lain: 1). Siang hari sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. 2) waktu tertentu di siang hari tertentu, yaitu saan Nabi Musa menerima wahyu secara langsung dari Allah dalam rangka mengalahkan ahli sihir sebagaimana dalam QS Tā Hā [20]: 59. 3) Waktu

¹⁹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld. 10..., hlm. 177.

²⁰ Al-Asfahāni, *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān...*, hlm. 328.

yang diisi oleh hamba-hamba Tuhan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, misalnya dengan melaksanakan shalat Dhuha, dan 4) Cahaya jiwa orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Quraish Shihab, makna-makna tersebut tidak tepat, karena apabila kata-kata yang menunjukkan waktu tertentu tidak diberi sifat atau batasan makna yang dimaksud adalah waktu atau hari-hari yang umum dan silih berganti seperti al-Fajr, al-Lail dan ad-Duha.²¹

Waktu Dhuha adalah masa di mana matahari belum di tengah ufuk, sehingga cahayanya tidak panas dan tidak mengakibatkan gangguan. Panasnya malah memberikan kesegaran, kenyamanan dan kesehatan.

8. Dhuhur (Tengah Hari)

Waktu Zuhur berasal dari kata **ظهر-يظهر-ظهور**, bentuk jamaknya ialah **ظهور**. Secara bahasa *zuhur* artinya muncul, tampak, terang, lahir.²² Di dalam al-Qur'an ditemukan 53 kali dengan berbagai bentuknya.²³ Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *zuhur* yang artinya tengah hari:

QS Ar-Rūm [30]: 18

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ (18)

“Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada **petang** hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur.”

²¹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, hlm. 265-266.

²² A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Prigresif, 1984), hlm. 883.

²³ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Bāqi, *Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 440-441.

QS An-Nūr [24]: 58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ
مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ
وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ
بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ (58)

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di **tengah hari** dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Waktu Zuhur tepatnya terletak pada tengah hari, merupakan waktu ketika jam berada pada tepat 12:00. Tengah hari dalam penggunaan aktifitas seharian merupakan waktu yang berada di antara jam 11:00 pagi sehingga waktu 14:00 petang.

Waktu istiwa' (*zawaal*) terjadi ketika Matahari berada di titik tertinggi. Istiwa' juga dikenal dengan sebutan "tengah hari" (*midday/noon*). Pada saat istiwa', mengerjakan ibadah salat (baik wajib maupun sunah) adalah haram. Waktu Zuhur tiba sesaat setelah istiwa', yakni ketika Matahari telah condong ke arah barat. Waktu "tengah hari" dapat dilihat pada almanak astronomi atau dihitung dengan menggunakan algoritma tertentu.

Secara astronomis, waktu Zuhur dimulai ketika tepi "piringan" Matahari telah keluar dari garis zenith, yakni garis yang menghubungkan antara pengamat dengan pusat letak Matahari ketika berada di titik tertinggi

(istiwa'). Secara teoretis, antara istiwa' dengan masuknya zhuhur membutuhkan waktu 2,5 menit, dan untuk faktor keamanan, biasanya pada jadwal salat, waktu Zuhur adalah 5 menit setelah istiwa'.²⁴

9. Ashar

Kata '*ashr* (عصر) berasal dari '*ashara-ya'shiru-'ashran* (-عصر-يعصر-عصرًا). Di dalam berbagai bentuknya—baik dalam bentuk kata kerja maupun kata benda—dalam al-Qur'an kata itu disebut lima kali, tersebar di dalam empat surat (tiga surah *Makiyah* dan satu surah *Madaniyah*), dan lima ayat. Dari segi kebahasaan, Ibnu Faris menjelaskan bahwa kata '*ashr* (عصر) mempunyai tiga makna, yaitu: 1) *ad-dahr* (الدهر = masa), 2) *al-'usharah* (العصرة = perahan), dan 3) *al-maljā'* (الملجأ = tempat berlindung).²⁵

Al-Ashfahani menyebutkan bahwa kata '*ashr* (عصر) adalah *maṣdar* dari '*ashara* (عصر). *Al-ma'shūr* (المعصُور) artinya “sesuatu yang diringkas”, sedangkan *al-'usharah* (العصرة) adalah “sari dari sesuatu yang diperas”. Makna itu terdapat misalnya di dalam QS Yusuf [12]: 36 dan 49. Kata *al-i'tishār* (الاءِعتصار) berarti “ditekan sampai keluar/tampak yang paling di dalam/tersembunyi.”. *Al-'Ashr* (العصر) dan *al-'Ishr* berarti *ad-Dahr* (=masa) dan jamaknya *al-'Ushūr* (العصُور), misalnya dalam QS al-Ashr [103]: 1.²⁶

²⁴ Wikipedia.com, diakses pada 26 Juli 2012.

²⁵ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Quran...*, hlm. 34.

²⁶ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Quran...*, hlm. 34.

Dengan demikian, ada tiga makna dari ‘*ashr* (عصر), yaitu “perasaan”, “masa” dan “waktu sore”. Udara yang tekanannya demikian keras dan memporak-porandakan segala sesuatu sehingga tampak/keluar bagian-bagian yang tersembunyi dinamai ‘*ishār* (عصار) (QS Al-Baqarah [2]: 266).

Waktu tertentu, yaitu ketika perjalanan matahari telah melampaui pertengahan dan telah menuju kepada terbenamnya dinamai ‘*ashr* (عصر) atau waktu Ashar (sepertiga siang yang terakhir). Awan yang mengandung butir-butir air kemudian berhimpun dan karena beratnya ia menjadi hujan. Awan yang demikian itu disebut *al-mu’shirāt* (المعصرات), sebagaimana disebut dalam QS An-Naba’ [78]: 14.²⁷

10. Qabla Ghurub asy-Syams

Qabla Gurub Asy-Syams secara teknis diartikan sebagai periode sebelum Matahari terbenam,²⁸ yaitu waktu di mana matahari masih berada di atas garis cakrawala di sebelah barat. Warna merah di langit pada waktu menjelang Matahari terbenam dan terbit disebabkan oleh kombinasi penyebaran Rayleigh warna biru dan tingkat kepadatan atmosfer bumi.²⁹

Penyebutan waktu ini, ditemukan dua kali dalam al-Qur’an, yaitu dalam QS Tā Hā [20]: 130 dan QS Qāf [50]: 39.

²⁷ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Quran...*, hlm. 35.

²⁸ “Definition from the US Astronomical Application Dept (USNO)” dalam id.wikipedia.Aram.com, diakses pada 27 Juli 2012.

²⁹ Wikipedia Ensiklopedi Bebas, *Matahari Terbenam*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Matahari_terbenam, diakses pada 30 Juli 2012.

QS Tā Hā [20]: 130

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
غُرُوبِهَا وَمِنْ أَنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (130)

“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang,”

Yang dimaksud *qabla gurubihā* dalam ayat ini ialah shalat Ashar.³⁰

QS Qāf [50]: 39

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
الْغُرُوبِ (39)

“Maka Bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).”

11. Maghrib

Waktu Maghrib diawali ketika terbenamnya Matahari. Terbenam Matahari di sini berarti seluruh "piringan" Matahari telah "masuk" di bawah horizon (cakrawala). Di dalam al-Qur'an kata *gharaba* dengan segala bentuknya ditemukan sebanyak 19 kali.³¹ Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang mengandung kata *gharaba* dengan arti waktu terbenamnya matahari:

QS Al-Kahfi [18]: 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ
تَقْرُبُهُمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ
الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا (17)

³⁰ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 1029.

³¹ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Bāqi, *Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 496-497.

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

QS Al-Kahfi [18]: 86

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَا ذَا الْقُرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا (86)

“Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam **matahari**, dia melihat **matahari** terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Zulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka".”

QS Ar-Rahman [55]: 17

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ (17)

“Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya.”

12. Isya’-‘Asyiya

Isya’ berasal dari kata *‘asyw*. Kata *‘isya’* di dalam al-Qur’an disebut 14 kali.³² Hanya satu kali yang berbentuk kata kerja (*fi’il*) dan lainnya dalam bentuk kata benda (*isim*). Ibnu Faris menyebutkan makna dasar kata *‘isya’* menunjuk pada arti “gelap” dan “sedikitnya cahaya pada sesuatu”. Ada yang berpendapat bahwa makna asal kata tersebut ialah “memandang dengan pandangan yang lemah”.³³

³² Muhammad Fu’ad ‘Abd Al-Bāqī, *Mu’jam al-Mufahras...*, hlm. 462.

³³ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, jld. II (Jakarta: Lentera Hati, 2007). hlm. 333.

Kata ‘*isyā*’ mempunyai beberapa makna konotatif, antara lain awal malam (‘*isyā*’), sesuatu yang hidup pada malam hari (‘*asyiyah*’), pura-pura tidak tahu (*ta’asyi*), akhir siang atau sore hari (*al-’asyiyu*), makan malam (*al-’asyā*’), rabun malam (*al-’asyā*’), dan berpaling (*ya’syi’an*). Semua makna ini berpangkal pada kegelapan atau ketiadaan cahaya. Berpaling dari kebenaran, misalnya, merupakan akibat dari ketidaktahuan, dan ketidaktahuan adalah kegelapan.³⁴

Kata ‘*isyā*’ dan berbagai turunannya yang dihubungkan dengan *bukroh* (بكرة), *al-ghadāwah* (الغداوة) atau *al-isyraq* (الاعشراق), yang ketiganya berarti “pagi-pagi”, merupakan ungkapan simbolik yang membangun makna sepanjang masa atau setiap saat—di antara ayat yang mengangkat makna ini adalah QS Āli Imrān [3]: 41, QS Al-An’ām [6]: 52, QS Al-Kahfi [18]: 28, QS Shād [38]: 18, QS Al-Mukmin [40]: 46 dan 55, serta QS Maryam [19]: 11 dan 62—atau sejenak, maksudnya atau rentang waktu yang pendek seperti dalam QS An-Nāzi’at [79]: 46.

Salah satu di antara kata ‘*isyā*’ dalam al-Qur’an dihubungkan dengan kata shalat, sehingga membangun arti shalat *Isyā*’, yakni yang terdapat pada QS An-Nur [24]: 58, yaitu shalat yang awal waktunya dimulai sejak terbenamnya mega merah di ufuk timur (akhir waktu kaghrib).³⁵

QS Āli Imrān [3]: 41

³⁴ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Quran...*, hlm. 334.

³⁵ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Quran...*, hlm. 334.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا وَادْكُرُ
رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ (41)

“Berkata Zakaria: "Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".”

QS Al-An'am [6]: 52

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ
حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ
الظَّالِمِينَ (52)

“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang lalim.”

QS Shād [38]: 18

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ (18)

“Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi,”

13. Zulfan min al-lail

Lafazh *zulfan min al-lail* termasuk salah satu waktu yang terdapat dalam satu putaran waktu dalam satu hari. Di dalam al-Qur'an ditemukan hanya satu kali yakni dalam QS Hūd [11]: 114:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفْعًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُدْهِبُ السَّيِّئَاتِ
ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ (114)

“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-

perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”

وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ “Dan pada bahagian permulaan daripada malam”,

maksudnya adalah bagian-bagian waktu dari malam hari, yang merupakan bentuk jamak dari lafazh *zulfah* (زُلْفَةٌ). *Zulfah* sendiri berarti saat, kedudukan dan kedekatan.³⁶

Dikatakan bahwa *muzdalifah* atau *jam'* dinamakan demikian karena merupakan tempat (kedudukan) setelah Arafah. Pendapat lain mengatakan bahwa dinamakan demikian karena “kedekatan” Adan AS dari Arafah, yang Hawa AS berada di sana. Terkait lafazh *zulfah* ini, al-Ajjaj bersenandung dalam menjelaskan sifat unta:

نَاجٍ طَوَاهُ الْأَيْنِ مِمَّا وَجَفَا... طَيِّبِ الْيَالِي زُلْفًا فَرُفًا

“Orang yang selamat menyembunyikan keletihan dan beban beratnya pada kegelapan malam, lalu mendekatinya.”³⁷

Para ahli *qiro'at* berselisih pendapat dalam membaca ayat tersebut. Mayoritas ahli *qiro'at* Madinah dan Irak membaca وَزُلْفًا, dengan *ḍammah* pada huruf *zai* dan *fathah* pada huruf *lam*. Sebagian ahli *qiro'at* Madinah membaca dengan *ḍammah* pada huruf *zai* dan *lam*, seolah-olah mengarahkannya pada makna satu, dan menduduki makna “kelembutan”.³⁸

Menurut Abu Ja'far, bacaan yang paling disukai dari beberapa cara baca itu adalah yang membacanya وَزُلْفًا, dengan *ḍammah* pada huruf *zai* dan

³⁶ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld 14..., hlm. 362.

³⁷ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld 14..., hlm. 363.

³⁸ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld 14..., hlm. 363.

fathah pada huruf *lam*. Atas dasar makna jamak dari زُلْفَة, sebagaimana lafazh غُرْفَة dijamakkan menjadi غُرَف, dan حُجْرَة menjadi حُجْر. Pendapat tersebut dipilih karena shalat Isya' adalah shalat yang terakhir, dilaksanakan sesudah melewati bagian dari permulaan malam. Itulah maksud ayat وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ

“Dan pada bahagian permulaan daripada malam.”³⁹

14. Ana al-Lail

Ānā'a al-Lail berasal dari dua kata *ānā'a* (ءَانَاء) dan *al-Lail* (الَّيْل). Kata *ānā'a* (ءَانَاء) bersal dari *anawa* (أَنَو) atau *anā-ya'nī-inā* (أَنِ-يَأْنِي-إِنِي). Kata dasar yang terdiri dari huruf *alif* dan *nūn* dan seterusnya (apa pun huruf yang ketiga) mempunyai empat arti pokok, yaitu 1) *al-Buth'u* (البُطْء=lambat; lamban) dan sejenisnya, 2) *sa'ah min az-Zaman* (سَاعَةٌ مِنَ الزَّمَان=suatu saat tertentu dari bentangan waktu), 3) *idrāk asy-Syai'* (إِدْرَاكُ الشَّيْء=persepsi terhadap sesuatu), dan 4) *zarf min az-Zuruf* (ظَرْفٌ مِنَ الظُّرُوف=satu dari beberapa kondisi). Kata *ānā'a* yang berarti 'waktu' merupakan bentuk jamak dari bentuk tunggal *al-anā* (الْأَنْي) atau *al-inā* (الْإِنِي), yang berarti 'suatu saat dari waktu malam'.⁴⁰ Sedangkan kata *al-Lail* (الَّيْل) berarti masuk pada waktu malam.

³⁹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld 14..., hlm. 364.

⁴⁰ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Quran...*, hlm. 88.

Lafaz *ānā'a al-Lail* berarti ‘waktu-waktu pada malam hari’. Di dalam al-Qur’an, lafaz ini hanya ditemukan tiga kali, yaitu di dalam QS Ali Imran [3]: 113, QS Tā Hā [20]: 130 dan QS Az-Zumar [39]: 9.

QS Ali Imran [3]: 113

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنْاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ (113)

“Mereka itu tidak sama; di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).”

Lafaz *ānā'a al-Lail* dalam ayat ini, disebut dalam konteks tidak semua *ahlul-kitab* itu buruk. Di antara mereka terdapat golongan yang berlaku lurus (*ummah qā'imah* = أمة قائمة) —menurut sebagian ahli tafsir, mereka adalah golongan *ahlul-kitab* yang telah masuk Islam—mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, dan mereka juga bersujud (bersembahyang).⁴¹

QS Tā Hā [20]: 130

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ أَنْاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (130)

“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.”

Firman Allah وَمِنْ أَنْاءِ اللَّيْلِ “pada waktu-waktu di malam hari.”

Maksudnya adalah saat-saat pada malam hari. Lafaz *ānā'* kata tunggalnya

⁴¹ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Quran...*, hlm. 88.

adalah *ءائى*, mengikuti penggunaan lafaz *حَمْلٌ*, sebagaimana perkataan Al-Mutanakhhil As-Sa'di berikut ini:

حُلُوٌّ وَمُرٌّ كَعَطْفِ الْقِدْحِ مِرَّتُهُ فِي كُلِّ آءِنِي قَضَاهُ اللَّيْلُ يَنْتَعِلُ

Firman Allah *وَمِنْ آءَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ* “Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari.” Maksudnya adalah shalat Isya, karena dilaksanakan setelah berlalunya beberapa saat pada malam hari.⁴²

Ānā'a al-Lail dalam ayat ini, digunakan di dalam konteks peringatan dan anjuran Allah kepada Nabi Muhammad agar tabah dalam berdakwah menghadapi kaum musyrik Mekah.

QS Az-Zumar [39]: 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ آءَاءِ اللَّيْلِ سَآءِدًا وَقَآءِمًا تَحْذَرُ الْآءِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أَوْلُوا الْآءَلْبَابِ ﴿٩﴾

“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Dalam ayat ini, *ānā'a al-Lail* digunakan di dalam konteks bantahan terhadap orang musyrik yang merasa lebih beruntung dengan memiliki harta kekayaan.

15. Athrafa an-Nahar

⁴² Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari...*, hlm. 1029.

Lafazh *aṭrāfa an-Nahār* di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak dua kali yakni dalam QS Hūd [11]: 114 dan QS Ṭā Hā [20]: 130. Secara umum, lafazh *aṭrāfa an-Nahār* maksudnya adalah kedua tepi siang (pagi dan petang).

QS Hūd [11]: 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ
ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّاكِرِينَ (114)

“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan maksud ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah shalat yang didirikan pada waktu petang. Sesudah semuanya sepakat bahwa yang dimaksud shalat pagi itu adalah shalat Subuh.

Sebagian mereka mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah shalat Zuhur dan Ashar.⁴³ Lainnya berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah shalat Maghrib.⁴⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat Ashar.⁴⁵ Sebagian mereka mengatakan bahwa maksud *aṭrāfa an-Nahār* adalah Zuhur dan Ashar, karena berhubungan dengan ayat *وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ* “Dan pada bahagian permulaan daripada malam”, yaitu Maghrib, Isya’ dan Subuh.⁴⁶

⁴³ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld. 14...., hlm 356.

⁴⁴ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld. 14...., hlm 358.

⁴⁵ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld. 14...., hlm 359.

⁴⁶ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld. 14...., hlm 361.

Menurut Abu Ja'far pendapat yang tepat adalah yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah shalat Maghrib. Pendapat tersebut merupakan pendapat yang paling benar menurut kesepakatan semua ulama yang menyatakan bahwa salah satu dari kedua tepi petang itu adalah shalat Fajar, dan itu adalah shalat yang dilaksanakan sebelum terbitnya matahari. Sekiranya wajib, bahwa maksud dari salah satu kedua tepi itu adalah sebelum terbit matahari, maka maksud shalat yang dilakukan pada salah satu kedua tepi yang lain itu adalah shalat yang dilaksanakan sesudah matahari terbenam.⁴⁷

QS Tā Hā [20]: 130

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
غُرُوبِهَا وَمِنْ أَنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (130)

“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.”

Firman Allah ﷻ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ “Dan pada waktu-waktu di siang hari.”

Maksudnya adalah shalat Zuhur dan Maghrib. Disebut demikian karena shalat Zuhur dilakukan pada akhir sisi siang yang pertama dan pada awal siang yang kedua. Jadi, ia berada dalam dua sisi siang. Sedangkan sisi yang ketiga yaitu terbenamnya matahari, dan ketika itulah dilakukan shalat Maghrib. Oleh karena itu, dikatakan أَطْرَافَ “sisi-sisi.” Mungkin juga dikatakan bahwa

⁴⁷ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld. 14..., hlm 362.

maksudnya adalah dua sisi siang atau beberapa sisi, sebagaimana firman Allah, صَعَتُ قُلُوبِكُمْ “Hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan).” (QS At-Tahrim [66]: 4). Dikatakan dalam bentuk jamak قُلُوبٌ padahal maksudnya adalah قَلْبَانِ, sehingga dipahami dari ayat tersebut bahwa maksudnya adalah awal sisi siang dan akhir sisi siang.⁴⁸

Lafaz وَأَطْرَافَ النَّهَارِ dibaca *mansub* sebagai ‘*ataf* atas firman-Nya قَبْلَ طُلُوعِ

وَسِحِّ بِحَمْدِ رَبِّكَ آخِرَ الْبَيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ الشَّمْسِ, karena maknanya adalah⁴⁹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁸ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld. 17..., hlm. 1029.

⁴⁹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jld. 17..., hlm. 1031.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ansari, Al-Fadl Damal al-Din Muhammad Mukarram Ibn Manzur. *Lisanul Arab*. jld. II. Kairo: Dar al-Misriyyat, tt.
- Al-Asfahāni, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Bāqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Abdurrahman, Aisyah. *Tafsir Bint asy-Syati'*. terj. Mudzakir Abdussalam. Bandung: Mizan, 1996.
- Darmawan, Hendro dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010.
- Djalal H.A., Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2002.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'ani*. Yogyakarta: Qalamian, 2001.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i; Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*. Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyyah, 1977.
- . *Metode Tafsir Maudhu'i : Suatu Pengantar*. terj. Suryana A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Elsaq, 2005.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Change Your Life! Change Your Self!*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Al-Hakim, Al-Mustadrak 'alā Shahihaini li. *CD Al-Maktabah al-Syāmilah, Global Islamic Software, 1991-1997*.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Irian, M. "Konsep Waktu menurut Henry Bergson", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2000.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr t.th.
- Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. cet. VII. Bandung: Mandar Maju, 1996.

- Ma'munah, Duratul. "Konsep Waktu Menurut al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2000.
- Mancini, Marc. *Time Management*. terj. tim MGE. Jakarta: Media Global Edukasi, 2007.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. terj. Bahrin Abu Bakar dkk. Semarang: Toha Putra, 1992.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet. II. Yogyakarta: Rake Surasin, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Al-Muthowi', Jasiem M. Badr. *Efisiensi Waktu Konsep Islam*. cet. II. Surabaya: Risalah Gusti, 1993.
- Narbuko, Kholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nasution, Hasan Mansur. *Rahasia Sumpah Allah dalam al-Qur'an*. Jakarta: Khazanah Baru, 2002.
- Noor, Akmaludin dan Ad Fuad Muklis. *Al-Qur'an Tematis Kisah-kisah dalam al-Qur'an*. Jakarta: Simaq, 2010.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Waktu Kekuasaan Kekayaan sebagai Amanah Allah*, terj. Abu Fahmi. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- . *Disiplin Waktu dalam kehidupan Seorang Muslim*, terj. M. Qadirun Nur. Solo: Ramadhani, 1991.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi Uuml al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-Hadits, 1973.
- Rahman, Fazlur. *Tema-tema pokok al-Qur'an*. terj. Anas Mahyudin Bandung: Pustaka, 1996.
- Saeed, Abdullah. "Contextualizing" dalam Andrew Rippin (ed), *The Blackwell Companion to the Qur'an*. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Salim, Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. edisi pertama. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Shaleh, Qamarudin dkk. *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 2007.

- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'ān, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1977.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Qur'ān al-Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- . *Tafsir Al-Qur'ān Dengan Metode Maudhu'i, dalam Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'ān*. Jakarta: Mizan, 1986.
- . *Wawasan Al-Qur'ān; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish dkk. *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'ān* Cet. XIV. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Simon, Fransiskus. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Syaifullah, Moch. "Relativitas Waktu Dalam Al-Qur'an, Studi Penafsiran Harun Yahya. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2005.
- Suratno, Siti Chamamah dkk. *Ensiklopedi Al-Qur'an Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Al-Tabrani, Sulaiman Ibn Ahmad. *Al-Mu'jam al-Kabir*. juz XI. Mesir: Maktabah Ibn Taimiyah.
- Tedjoworo. *Imaji dan Imajinasi, Suatu telaah Filsafat Post-modern*. Jakarta: Kanisius, 2001.
- Ath-Thabari, Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr. *Tafsir al-Ṭabarī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1978.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. terj. Abdul Somad dan Yusuf Hamdani. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Thabāthabā'i, Allamah M. H. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

CD ROM *Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif*. Global Islamic Software, 1991-1997.

CD ROM *Al-Maktabah al-Syāmilah*. Global Islamic Software, 1991-1997.

Berbudi, Afiat. “Kerja Malam Mengancam Kesehatan” dalam <http://afiat-sehatwalafiat.blogspot.com>.

Info Kesehatan. “Dampak dan Tips Kerja Malam” dalam www.ilmukesehatan.com

Rahardjo, H. Mudjia. *Membaca Perputaran Waktu untuk Muhasabah* dalam www.mudjiarahardjo.com/artikel/309-membaca-perputaran-waktu-untuk-muhasabah.

Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas, *Astronomical Terms at National Oceanic and Atmospheric Administration* dalam wikipedia.com.

“Definition from the US Astronomical Application Dept (USNO)” dalam id.wikipedia.Aram.com.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA